

INTI SARI

Wayang gēdhog sebagai sebuah seni pertunjukan tradisional memiliki asosiasi yang sangat lekat dengan Keraton dan bangsawan di dalamnya. Hal ini menjadikan cerita *Panji* sebagai repertoarnya bertransformasi dari roman tentang Jawa masa lalu (abad XII-XIII Masehi) menjadi tradisi yang hidup dan mewadahi aspirasi politik, ideologi, dan kebudayaan yang dinamis dari Jawa masa kini. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan *wayang gēdhog* yang terus mereproduksi diskursus pemikiran di dalamnya, di antaranya direpresentasikan dengan kemunculan tokoh *Jawa* dan *Sabrang*, dalam aspek bentuk, fungsi, dan perannya di dalam *pakēliran*.

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis dimensi historis, politis, maupun sosiokultural di dalam fenomena pertunjukan *wayang gēdhog*, yang diterjemahkan dalam idiom kerupaan dan pertunjukan sejak dari zaman Pakubuwana IV (1788-1820) sampai Pakubuwana X (1893-1939), yang dianggap khalayak umum sebagai era tumbuh, dan berkembangnya pertunjukan *wayang gēdhog* di Surakarta. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan teori Ikonologi, Multimodalitas dan Semiotika Sosial, Kreativitas Timur serta Klasifikasi Simbolik, juga melibatkan teori-teori Nusantara tentang konsep *Garap Pakēliran*, juga *Nuksma* dan *Mungguh*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) sosok *Jawa* dan *Sabrang* dalam *wayang gēdhog* dibentuk melalui struktur dan cara yang sama, sebagai manifestasi ideologi monisme-dualistik; (b) figur *Jawa* dan *Sabrang* merupakan representasi pemikiran raja-raja Keraton Surakarta tentang fenomena politik dan kebudayaan yang sezaman; (c) pembentukan figur *wayang gēdhog* didasari oleh faktor mitologis, historis, dan estetika; (d) penciptaan figur *wayang gēdhog* memiliki fungsi simbolis, pragmatis, dan estetis dalam *pakēliran* ; (e) faktor yang mendasari penciptaan figur *wayang gēdhog* terkait pemenuhan kepuasan diri, kebutuhan untuk terhubung dengan leluhur, dan ekspresi dimensi batiniah manusia Jawa.

Kata kunci: wayang gēdhog, Panji, Keraton, Jawa, pakēliran

ABSTRACT

As a traditional performing art, *wayang gèdhog* was closely linked to *Keraton* (Javanese courts) and the noblemen who lived there. This changed the *Panji* stories from being a collection of Javanese romances that described events in the 12th and 13th centuries to a live tradition that reflected the political, intellectual, and cultural goals of modern-day Java. These phenomena may be demonstrated by the growth of *wayang gèdhog*, which is capable of simultaneously reproducing several discourses of thought. The emergence of *Jawa* (“the Javanese”) and *Sabrang* (“The Outsiders”) figures in the puppetry is one example, which is visible in the visual, functional, and role aspects in the Javanese puppetry.

The focus of this study is on the *wayang gèdhog* performances that were expressed through visual and performative idioms between Pakubuwana IV (1788-1820) and Pakubuwana X (1893-1939), a period that is generally acknowledged as the time period during which Surakartanese *wayang gèdhog* developed and flourished. This study was descriptive-analytical in nature and used qualitative approaches with the theories of Iconology, Multimodality and Social Semiotics, Eastern Creativity, and Symbolic Classification. It was also enhanced by the indigenous Indonesian theories of *Garap Pakēliran*, as well as *Nuksma* and *Mungguh*.

This study demonstrates that (a) the *Jawa* and *Sabrang* figures in *wayang gèdhog* developed using the same structure and methodology, as an expression of Javanese monism-dualistic ideology; (b) the figures of *wayang gèdhog* also served as a reflection of the Kings of Surakarta courts' ideas about current political and cultural phenomena; (d) the creation of *wayang gèdhog* figures has its symbolic, pragmatic, and aesthetic functions in the performance; (f) the factors driving the creation of *wayang gèdhog* figures were related to the self-satisfaction, the need to feel connected to the ancestors, and also served as an expression of the esoteric dimensions of the Javanese themselves.

Keywords: wayang gèdhog, Panji, courts, Javanese, puppetry